

## KONSEP *JAHL* DALAM AL-QUR'AN

**Abdul Rahman Umar**

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab,  
Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar-Raayah  
Email: lp2m@arraayah.ac.id, ar\_umar@arraayah.ac.id

### ABSTRAK

*Setiap muslim wajib memahami agamanya dengan baik dan memiliki worldview yang benar. Diantara upaya memahami agama adalah mengkaji dan memahami al-Qur'an. Tatkala mengkaji al-Qur'an akan ditemui banyak term yang tentunya penting dipahami dengan tepat karena berimplikasi pada sikap seorang muslim dalam kehidupan. Diantara konsep yang menarik untuk dikaji dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan pemikiran pendidikan ialah term *jâhil* atau *jahl* dengan berbagai derivasinya. Kata ini secara sederhana *jahl* bermakna "bodoh". Sedangkan Islam berupaya melahirkan pribadi-pribadi terdidik. Oleh karena itu tulisan ini berupaya mendudukan term *jâhil* atau *jahl* ini dengan sejelas-jelasnya.*

**Kata kunci:** *Al-Qur'an, Worldview, Jahl, Jâhil, Ilmu*

### Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab yang seluruh isinya adalah mukjizat. Setiap *term* yang digunakannya mengandung makna. Makna akan melahirkan konsep. Dan konsep yang akan melahirkan *worldview*. Karena setiap muslim wajib memahami agamanya dengan baik dan memiliki *worldview* yang benar, maka mengkaji setiap makna *term* yang digunakan oleh al-Qur'an menjadi suatu keniscayaan; apa yang dimaksud oleh *term* tersebut, siapa yang dituju, bagaimana mensikapinya dan apa implikasinya dalam kehidupan.

Sebab, al-Qur'an biasanya menjelaskan *term-term* tersebut bukan dengan bahasa akademis, tapi dengan bahasa aplikatif yang mudah dipahami dan diamalkan oleh orang awam sekalipun. Meskipun demikian, bukan berarti al-Qur'an hanya ditujukan bagi orang awam. Karena jika dikaji lebih dalam, ternyata al-Qur'an juga menyimpan berbagai rahasia dan makna. Disinilah letak salah satu kemukjizatannya. Bisa dipahami oleh orang awam dan juga oleh yang

tidak awam secara bersamaan, hanya mungkin yang membedakan adalah sudut pandangnya.

Dalam dunia pendidikan, al-Qur'an banyak memberikan konsep-konsep pendidikan yang tiada bandingannya, mulai dari tujuan pendidikan manusia, konsep manusia terdidik, manusia tidak terdidik dan juga metodenya. Salah satu konsep manusia tidak terdidik dalam al-Qur'an merujuk pada *term jâhil* atau *jahl* dengan berbagai derivasinya. Secara sederhana *jahl* sering diartikan "bodoh". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "bodoh" memiliki tiga arti: 1) tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan dsb); 2) tidak memiliki pengetahuan (pendidikan, pengalaman); dan 3) *cak* terserah (kepadamu).<sup>1</sup>

Jika merujuk kepada bahasa Indonesia tersebut, benarkah *jahl* dalam al-Qur'an hanya bermakna bodoh dalam pengertian tidak memiliki pengetahuan? Jika *term jahl* ditujukan untuk suatu zaman yang kemudian disebut sebagai zaman *jâhiliyyah*, mengapa Rasulullah Saw tidak pernah disebut sebagai orang *jâhil*? Padahal jelas Rasulullah Saw tidak bisa menulis dan membaca. Untuk menjawab hal itu, makalah ini akan menelaah konsep *jahl* dalam al-Qur'an sebagai salah satu personifikasi dari manusia yang tidak terdidik.

### Ayat-Ayat Tentang *al-Jahl* dan Derivasinya

Di dalam al-Qur'an, kata *jahl* dengan berbagai derivasinya diungkap sebanyak 24 kali. Dalam bentuk *isim* diulang sebanyak 19 kali, dan dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) diulang sebanyak 5 kali. Perinciannya sebagai berikut:

1. Kata ( جاهلية ) dalam bentuk *mashdar shinâ'i* diulang sebanyak empat kali, yakni pada surat Ali Imran 154, al-Ma'idah 50, al-Ahzab 33, dan al-Fath 26.
2. Kata ( جهالة ) dalam bentuk *mashdar* diulang sebanyak empat kali, yakni pada surat an-Nisa' 17, al-An'am 54, an-Nahl 119, dan al-Hujurat 6.
3. Kata ( جهول ) dalam bentuk *shîghat mubâlaghah* hanya disebutkan sekali, yakni dalam surat al-Ahzab 72.
4. Kata ( جاهل ) dalam bentuk *isim fâ'il mufrad* hanya disebutkan sekali, yakni dalam surat al-Baqarah 273.
5. Kata ( جاهلون / جاهلین ) dalam bentuk *jama' mudzakkâr sâlim* diulang sembilan kali, yakni dalam surat al-Baqarah 67, al-An'am 35, al-

<sup>1</sup> *KBBI Offline* versi 1.5, dibuat oleh Ebta Setiawan. Software ini mengacu pada data KBBI Daring (Edisi III), diambil dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>

A'raf 199, Hud 46, Yusuf 33, 89, al-Furqan 63, al-Qashash 55, dan az-Zumar 63.

6. Kata (جهلون / يجهلون) dalam bentuk *fi'il mudhâri'* diulang lima kali, yakni dalam surat al-An'am 111, al-A'raf 138, Hud 29, an-Naml 55, dan al-Ahqaf 23.

### Arti *al-Jahl*

Keseluruhan kata *al-jahl* yang disebutkan dalam al-Qur'an berakar dari kata *jahila – yajhalu – jahlan - jahâlatan* (جهل – يجهل – جهال – جهالة) yang secara bahasa berarti ketiadaan ilmu.<sup>2</sup> Ibn Fâris berpendapat bahwa makna *jahl* secara bahasa memiliki dua makna, yaitu *jahl* sebagai antonim dari *'ilm*, dan *jahl* antonim dari *khiffah* (kecerobohan). Sementara menurut Ibn Mandzûr, dua makna tersebut adalah *jahl* yang meniadakan *'ilm*, dan *jahl* antonim dari *khibrah* (pengalaman).<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Sâlim mengatakan bahwa istilah *jahl* memiliki dua makna: *jahl* sebagai antonim dari *'ilm*, dan *jahl* antonim dari *hilm* (santun). *Jahl* sebagai antonim dari *'ilm* bermakna “kebodohan manusia terhadap apa-apa yang tidak ia ketahui.” ini adalah ketidaktahuan (*jahl*) yang wajar. Karena setiap orang tidak sama tingkat pengetahuannya. Namun demikian, tidak sepatasnya seorang muslim tidak tahu terhadap hal-hal yang diwajibkan dalam syariat.<sup>4</sup>

*Jahl* sebagai antonim dari *hilm* (santun), bermakna melampaui batas, tolol, buruk adab, dan merusak kehormatan. Dari makna *jahl* yang kedua inilah diambil istilah *jâhiliyyah*. Jadi, orang-orang Arab bukan *jahil* terhadap ilmu, karena mereka menguasai ilmu bahasa, kedokteran, nجوم, sejarah, dan sebagainya. Mereka disifati dengan *jâhiliyyah* (antonim dari *hilm*) karena buruknya adab mereka, misalnya, hanya karena persoalan remeh mereka melakukan perang, seperti perang Dâhis dan Ghubarâ' hanya karena masalah kuda.<sup>5</sup>

Sedangkan secara istilah, al-Jurjânî dalam *at-Ta'rifât*, mendefinisikan *jahl* sebagai berikut:<sup>6</sup>

الجهل: هو اعتقاد الشيء على خلاف ما هو عليه، واعتراضوا عليه بأن الجهل قد يكون

<sup>2</sup> Al-Hâzimî, *Syarh Masâil al-Jâhiliyyah*, Jilid 1, hlm. 14. Software al-Maktabat asy-Syâmilah versi 3.59.

<sup>3</sup> Shâlih ibn 'Abdullah ibn Humaid, dkk, *Nadhrat an-Na'im fî Makârim al-Akhlâq ar-Rasûl al-Karîm*, Cet. 4, Jeddah: Dâr al-Wasilah, tt, Jilid 9, hlm. 4366.

<sup>4</sup> 'Athiyyah bin Muhammad Sâlim, *Syarh Bulûgh al-Marâm*, Pelajaran ke 147, hlm 6. Software al-Maktabat asy-Syâmilah versi 3.59.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Al-Jurjânî, *Kitâb at-Ta'rifât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983, hlm. 80.

بالمعدوم، وهو ليس بشيء، والجواب عنه: إنه شيء في الذهن. الجهل البسيط: هو عدم العلم عما من شأنه أن يكون عالماً. الجهل المركب: هو عبارة عن اعتقاد جازم غير مطابق للواقع.

“*Al-Jahl* adalah meyakini sesuatu yang menyelisihi hakikatnya. Mereka menolak bahwa *al-jahl* kadang juga bermakna tidak adanya pengetahuan, padahal tidak demikian. Yang sebenarnya adalah sesuatu yang ada dalam benak. *Al-Jahl al-Basith* adalah tidak adanya ilmu dalam suatu perkara yang menjadikannya berilmu. *Al-Jahl al-Murakkab* adalah suatu ungkapan untuk menyebut keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataannya.”

Sedangkan, Ar-Râghib al-Ashfahâni dalam *Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, menjelaskan bahwa kata *jahl* memiliki tiga makna, yaitu:<sup>7</sup>

*Pertama*, tidak adanya ilmu pada diri seseorang (خلو النفس من العلم). Inilah makna asalnya. Makna ini disebut juga sebagai kebodohan ringan (الجهل البسيط).

*Kedua*, meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan hakikatnya (اعتقاد الشيء بخلاف ما هو عليه). Ia meyakini kebenaran sebagai kebatilan, dan kebatilan sebagai kebenaran. Ini disebut juga sebagai kebodohan besar (الجهل المركب). Kedua macam istilah tersebut, yakni *al-jahl al-basith* dan *al-jahl al-murakkab*, cukup populer dikalangan para ahli kalam/ ahli *ushûl*.

*Ketiga*, melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang seharusnya ia lakukan, baik keyakinannya itu benar ataupun salah (فعل الشيء بخلاف ما حقه أن يفعل، سواء اعتقد فيه اعتقاداً صحيحاً أو فاسداً). Seperti meninggalkan shalat dengan sengaja, disebut *jâhil*. Ia disebut *jâhil* karena tidak melakukan perbuatan yang seharusnya ia lakukan, yaitu shalat. Setiap orang wajib melakukan ketaatan, jika tidak melakukannya ia telah melakukan maksiat. Jadi, setiap orang yang terjerumus dalam maksiat dinamakan *jâhil*. Sebagaimana firman Allah Swt:

أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا؟ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ [البقرة/ ٦٧]

Apakah kamu hendak menjadikan kami bahan ejekan? Musa menjawab: Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil. (Qs. al-Baqarah: 67).

<sup>7</sup> Ar-Râghib al-Ashfahâni, *Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Qalam dan Dâr asy-Syâmiyah, 1412 H, hlm. 209. Lihat juga *Tafsîr ar-Râghib al-Ashfahâni*, Thanthâ: Fakultas Adab Universitas Thanthâ, 1999, Jilid 1, hlm. 317; dan Al-Hâzimî, *Syarh Masâil al-Jâhiliyyah*, hlm. 14-16.

Dalam ayat ini Allah menyebut orang yang “mengejek orang lain” sebagai orang *jâhil*, karena ia telah melakukan suatu perbuatan yang seharusnya tidak ia lakukan, yaitu perbuatan “mengejek”.

### Klasifikasi Ayat-Ayat *Jahl*

Berdasarkan pengertian ar-Râghib al-Ashfahânî di atas, dari 24 ayat-ayat yang berbicara tentang *al-jahl*, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

*Pertama*, *Al-jahl* yang bermakna ketiadaan ilmu/ pengetahuan, terdapat dalam dua ayat, yaitu surat al-Hujurat: 119 dan an-Nahl: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ  
نَادِمِينَ (٦)

*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Qs. al-Hujurat: 6)*

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَزُوزٌ  
رَحِيمٌ (١١٩)

*Kemudian, Sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. an-Nahl: 119)*

*Al-Jahl* yang bermakna meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan hakikatnya, terdapat dalam sembilan ayat, yaitu surat al-Baqarah: 273, Ali 'Imran: 154, al-An'am: 111, al-A'raf: 138, 199, Hud: 29, al-Ahzab: 72, az-Zumar: 64, dan al-Ahqaf: 23.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ  
التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْقَاقًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (٢٧٣)

*(Berinfqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu*

*nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui. (Qs. al-Baqarah: 273)*

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِّنكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَان لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (١٥٤)

*Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati. (Qs. Ali Imran: 154)*

وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ (١١١)

*Kalau sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Qs. al-An'am: 111)*

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (١٣٨)

*Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, Maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap*

menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk Kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)". (Qs. al-A'raf: 138)

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (١٩٩)

Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Qs. al-A'raf: 199)

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلَأُوا رَحْمَةً  
وَلِكَيْيَ أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا يَجْهَلُونَ (٢٩)

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangi suatu kaum yang tidak Mengetahui". (Qs. Hud: 29)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا  
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٧٢)

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh. (Qs. al-Ahzab: 72)

قُلْ أَفَعَبَّرَ اللَّهُ تَأْمُرُونَِّيَّ أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ (٦٤)

Katakanlah: "Maka Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, Hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?" (Qs. az-Zumar: 64)

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَكَيْيَ أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا يَجْهَلُونَ (٢٣)

Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa

*yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku Lihat kamu adalah kaum yang bodoh". (Qs. al-Ahqaf: 23)*

*Al-Jahl* yang bermakna mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang seharusnya ia kerjakan, terdapat dalam 13 ayat, yaitu surat al-Baqarah: 67, an-Nisa: 17, al-Maidah: 50, al-An'am: 35, 54, Hud: 46, Yusuf: 33, 89, al-Furqan: 63, an-Naml: 55, al-Qashash: 55, al-Ahzab: 33, dan al-Fath: 26.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُرُوجًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧)

*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". (Qs. al-Baqarah: 67)*

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (١٧)

*Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Qs. an-Nisa: 17)*

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَنْعُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (٥٠)

*Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? (Qs. al-Maidah: 50)*

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٣٥)

*Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa Amat berat bagimu, Maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah). kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang jahil. (Qs. al-An'am: 35)*



وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥٤)

*Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. al-An'am: 54)*

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٤٦)

*Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (Hud: 46)*

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٣٣)

*Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh." (Qs. Yusuf: 33)*

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ يُّوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ (٨٩)

*Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?". (Qs. Yusuf: 89)*

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (٦٣)

*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka*

*mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Qs. al-Furqan: 63)*

أَتَيْنُكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ بِجَهْلُونَ (٥٥)

*"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)". (Qs. an-Naml: 55)*

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّعْنَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ (٥٥)

*Dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil". (Qs. al-Qashash: 55)*

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Qs. al-Ahzab: 33)*

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (٢٦)

*Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Qs. al-Fath: 26)*

## Penjelasan

Istilah "*jâhil*" seringkali digunakan untuk mencela sesuatu. Tapi, ada juga istilah "*jâhil*" yang tidak digunakan untuk mencela, seperti firman Allah Swt:

يَحْسِبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ [البقرة/ ٢٧٣]

*Orang yang tidak tahu (jâhil) menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. (Qs. al-Baqarah: 273).*

Maksud *jâhil* disini adalah orang yang tidak tahu keadaan mereka. Jadi tidak semua orang yang disebut *jâhil* dicela. *Jâhil* yang tercela adalah yang menyelisihi syariat.<sup>8</sup>

Salah satu derivasi dari kata *jahl* adalah *jâhiliyyah* (جاهلية). Kata *Jâhiliyyah* adalah *mashdar shinâ'î* (المصدر الصناعي) dari kata *jâhil*. *Mashdar shinâ'î* adalah isim yang diiringi dengan *yâ nisbah* dan ditambahkan *tâ* untuk menunjukkan sifat yang melekat padanya.<sup>9</sup> Istilah *jâhiliyyah* ini pertama kali disebutkan dalam surat Ali Imran: 154, yaitu dalam konteks perumpamaan. Makna ini sama seperti dalam surat al-Fath: 26. Allah Swt berfirman:

يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ

*Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. (Qs. Ali Imran: 154)*

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ

*Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah. (Qs. al-Fath: 26)*

Istilah *jâhiliyyah* juga disebutkan dalam surat al-Maidah: 50, yaitu dalam konteks hukum yang tidak disandarkan kepada hukum Allah. Allah Swt berfirman:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَنْعُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

*Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? (Qs. al-Maidah: 50)*

Istilah *jâhiliyyah* juga disebutkan untuk merujuk masa sebelum Islam seperti diungkap dalam surat al-Ahzab: 33. Allah Swt berfirman:

وَلَا تَبْرَحْنَ تَبْرِجْنَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

*Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu. (Qs. al-Ahzab: 33)*

<sup>8</sup> Ar-Râghib al-Ashfahânî, *Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, hlm. 209.

<sup>9</sup> Mushthafâ bin Muhammad Salîm al-Ghulâyainî, *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabîyyah*, Beirut: Maktabat al-'Ashriyyah, 1993, Jilid 1, hlm. 177.

Semua istilah *jâhiliyyah* yang disebutkan keempat ayat di atas (ظن الجاهلية، حكم الجاهلية، تروج الجاهلية، حمية الجاهلية) adalah dalam konteks yang tercela. Sebab, istilah *jâhiliyyah* pada asalnya digunakan untuk merujuk pada masa sebelum Islam. Inilah makna asalnya secara istilah. Makna ini disebut juga dengan *jâhiliyyah muthlaqah*. Sementara, ada bentuk *jâhiliyyah* lain yang muncul akibat bentuk yang pertama, seperti teguran Rasulullah Saw kepada Abu Dzarr:

إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ

“*Sesungguhnya pada dirimu ada sifat jâhiliyyah*” (HR. Bukhari, No. 6050)

Hadis ini menunjukkan bahwa tidak semua istilah *jâhiliyyah* ditujukan untuk masa sebelum Islam. Inilah yang disebut dengan *jâhiliyyah muqayyadah*. Jadi, *jâhiliyyah muthlaqah* adalah *jâhiliyyah* yang terjadi sebelum diutusnya Nabi Saw dan diturunkannya syariat Islam. Sedangkan *jâhiliyyah muqayyadah* adalah *jâhiliyyah* yang sifatnya relatif, bisa terjadi kapan saja, dimana saja dan kepada siapa saja, yang terjadi setelah diutusnya Nabi Saw. Karena itu, setelah diutusnya Nabi Saw, tidak ada lagi masa *jâhiliyyah*. Maka, tidak dibenarkan menyebut *jâhiliyyah* secara umum untuk masa saat ini.<sup>10</sup>

Menurut Muhammad ‘Izzat, populernya penyebutan *jâhiliyyah* dalam konteks sebelum Islam ini merupakan istilah *qur’ânî* yang bertujuan untuk memberikan sifat kepada orang-orang ketika itu yang tidak mengikuti syariat dan petunjuk rabani. Karena, tidak masuk akal jika mereka menyebut diri mereka sendiri dengan sebutan *jâhiliyyah*.<sup>11</sup>

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa *jâhiliyyah* sebenarnya adalah sifat yang maknanya mirip dengan makna *mashdar*-nya, tapi karena seringnya digunakan, hingga menjadi istilah tersendiri yang kadang merujuk pada suatu masa/ keadaan dan kadang juga merujuk pada orang. Jika merujuk pada suatu keadaan, maka yang dimaksud adalah sifatnya. Jika merujuk pada orangnya, maka bisa yang dimaksud *jâhiliyyah* adalah sifat itu sendiri seperti (التعمير جاهلية، النياحة جاهلية)، dan bisa juga yang dimaksud adalah orangnya dan zaman yang merujuk pada zaman *jâhiliyyah*, seperti (طائفة جاهلية، أو شاعر جاهلي).<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Al-Hâzimî, *Syarh Masâil al-Jâhiliyyah*, hlm. 18.

<sup>11</sup> Darwazah Muhammad ‘Izzat, *at-Tafsîr al-Hadîts*, Kairo: Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1383 H, Jilid 7, hlm. 249.

<sup>12</sup> Ibn Taimiyyah, *Iqtidhâ’ ash-Shirât al-Mustaqîm li Mukhâlafati Ash-hâb al-Jahîm*, Cet. 7, Beirut: Dâr al-‘Alim al-Kutub, 1999, Jilid 1, hlm. 256. Lihat juga Al-Hâzimî, *Syarh Masâil al-Jâhiliyyah*, Jilid 2, hlm. 4.

## Tingkatan Kejahilan

Ar-Râghib al-Ashfahânî membagi manusia jahil menjadi empat macam, yaitu:<sup>13</sup>

*Pertama*, orang yang tidak atau belum memiliki keyakinan apapun. Orang seperti ini mudah untuk dibiming jika ia memiliki tabiat yang baik. Karena ia seperti papan putih yang belum ada coretannya. Secara teori, orang ini disebut lalai (غفل), dan secara praktis, orang ini disebut terbenam (غمر). Orang ini juga disebut *salîm ash-shadr* (سليم الصدر).

*Kedua*, orang yang meyakini pemikiran yang rusak, tapi belum terlalu parah. Orang seperti ini masih tergolong mudah untuk meluruskannya, meskipun lebih sulit dari yang pertama. Ibarat papan tulis yang perlu dihapus dan ditulis ulang. Orang ini disebut menyimpang dan tersesat (غاو وضال).

*Ketiga*, orang yang meyakini pemikiran yang rusak, dan pemikiran itu telah menutupi hatinya. Allah Swt mensifati orang seperti ini dalam al-Qur'an:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الضُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (الأنفال: ٢٢)

*Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apapun. (Qs. al-Anfal: 22)*

Penyakit jahil orang seperti ini sudah kronis. Tidak setiap penyakit ada obatnya. Tidak ada jalan lain, cara menyembuhkannya adalah dengan menyadarkan dan mendidiknya.

*Keempat*, orang yang meyakini pemikiran yang rusak dengan sadar. Bahkan mempertahankan keyakinannya itu untuk mencari harta dan jabatan. Mereka mendebat ahli ilmu, menyalahkan kebenaran dan membenarkan kebatilan. Inilah orang fasik dan munafik. Mereka disifati oleh Allah sebagai orang-orang yang sombong. Allah Swt berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّأَ رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ.

(المنافقون: ٥)

*Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu Lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. (Qs. al-Munafiqun: 5)*

<sup>13</sup> Shâlih ibn 'Abdullah ibn Humaid, dkk, *Nadhrat an-Na'im...*, Jilid 9, hlm. 4367-4368.

Allah Swt telah mengingatkan bahwa mereka mengingkari apa yang mereka katakan meskipun mereka tahu itu keliru. Karena kesombongan mereka tidak mau menerima kebenaran, seperti halnya Iblis ketika disuruh sujud kepada Adam as.

Di dalam al-Qur'an, selain *term jahl*, ada istilah-istilah lain untuk menyebut manusia yang tidak terdidik, seperti *dzulm*, *sufahâ'*, *lâ ya'lamûn*, *lâ ya'qilûn*, *lâ yafqahûn*, *lâ yasy'urûn*, *lâ yasma'ûn*, *lâ yubshirûn*, *lâ yatafakkarûn*, *lâ yatadabbarûn*, dan sebagainya. Meskipun masing-masing *term* tersebut maknanya tidak sama, karena masing-masing memiliki konteksnya sendiri-sendiri, tetapi ada satu kemiripan. Yaitu sebagai personifikasi manusia yang tidak terdidik dalam perspektif al-Qur'an yang sama-sama dicela. Ar-Râghib al-Ashfahâni menjelaskan bahwa setiap celaan terhadap karakter-karakter tersebut (orang kafir), baik itu karena mereka tidak menggunakan akalinya, tidak mendengar, tidak memperhatikan dan tidak melihat, maka itu semua karena mereka tidak menggunakan instrumen-instrumen tersebut untuk memahami dan berfikir.<sup>14</sup>

### Ancaman Orang-Orang Jahil di Dunia dan Akhirat

Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa orang jahil dan dzalim yang menggabungkan kedua penyakit tersebut, yaitu jahil terhadap syariat Nabi Saw dan dzalim dengan mengikuti hawa nafsu, bisa dibagi menjadi dua golongan, yaitu:<sup>15</sup>

*Pertama*, orang-orang yang mengira bahwa mereka berada diatas ilmu dan petunjuk. Padahal mereka orang-orang jahil dan sesat. Mereka inilah orang-orang *jahl murakkab*, mereka memusuhi kebenaran dan pengikutnya, bahkan memperkuat kebatilan dan menolong pengikutnya. Mereka inilah yang disebut oleh Allah Swt dalam al-Qur'an:

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ أَلَّا إِنَّهُمْ هُمُ  
الْكَاذِبُونَ (١٨)

(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah) lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan musyrikin) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu (manfaat). ketahuilah, bahwa Sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta. (Qs. al-Mujadilah: 18)

<sup>14</sup> Ar-Râghib al-Ashfahâni, *Tafsîr ar-Râghib al-Ashfahâni*, hlm. 102.

<sup>15</sup> Shâlih ibn 'Abdullah ibn Humaid, dkk, *Nadhrat an-Na'im...*, Jilid 9, hlm. 4368.

Seperti inilah mereka, karena mereka meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan hakikatnya. Ibarat fatamorgana. Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ (٣٩)

*Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. (Qs. an-Nur: 39)*

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir, karena amal-amal mereka tidak didasarkan atas iman, mereka tidak akan mendapatkan balasan dari Allah di akhirat walaupun di dunia mereka mengira akan mendapatkan balasan atas amalan mereka itu.

*Kedua*, orang-orang dzalim. Yaitu mereka yang menceburkan diri dalam kejahatan dalam setiap aspek kehidupannya. Mereka ibarat hewan ternak, bahkan lebih sesat. Mereka adalah orang-orang beramal tanpa ilmu, bahkan hanya taklid kepada para pendahulunya tanpa mengikuti cahaya Allah. Akhirnya mereka masuk ke lorong-lorong gelap; masuk ke lorong kebodohan, lorong kekufuran, lorong kedzaliman, hawa nafsu, keragu-raguan, dan lorong penentangan terhadap kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

## Penutup

Ada tiga bentuk personifikasi manusia yang tidak terdidik sebagai makna dari *jahl*. Yang mana ketiga makna tersebut digunakan oleh al-Qur'an, yaitu:

Pertama, manusia yang tidak memiliki ilmu.

Kedua, manusia yang meyakini sesuatu secara keliru.

Ketiga, manusia yang tidak melakukan apa yang seharusnya ia lakukan sebagai seorang muslim.

Tidak semua *term jāhil* dalam al-Qur'an merujuk pada sesuatu yang tercela. *Jāhil* yang dicela oleh al-Qur'an hanya *jāhil* yang menyelisih syariat Islam.

Salah satu derivasi dari *term jahl* adalah *jāhiliyyah*. Penggunaan *term jāhiliyyah* memiliki dua makna, yaitu *jāhiliyyah* secara mutlak yang hanya terjadi sebelum diutusnya Rasulullah Saw, dan *jāhiliyyah*

secara terbatas yang bisa terjadi kapan saja dan pada siapa saja setelah Islam datang.

### Daftar Pustaka

- 'Izzat, Darwazah Muhammad, *at-Tafsîr al-Hadîts*, Kairo: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1383 H.
- Al-Ashfahânî, Ar-Râghib, *Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Qalam dan Dâr asy-Syâmiyah, 1412 H.
- \_\_\_\_\_, *Tafsîr ar-Râghib al-Ashfahâni*, Thanhâ: Fakultas Adab Universitas Thanhâ, 1999.
- Al-Ghulâyainî, Mushthafâ bin Muhammad Salîm, *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah*, Beirut: Maktabat al-'Ashriyyah, 1993.
- Al-Hâzimî, *Syarh Masâil al-Jâhiliyyah*, Jilid 1. Software al-Maktabat asy-Syâmilah versi 3.59.
- Al-Jurjânî, *Kitâb at-Ta'rifât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983, hlm. 80.
- Ibn Humaid, Shâlih ibn 'Abdullah, dkk, *Nadhrat an-Na'im fî Makârim al-Akhlâq ar-Rasûl al-Karîm*, Cet. 4, Jeddah: Dâr al-Wasîlah, tt.
- Ibn Taimiyyah, *Iqtidhâ' ash-Shirât al-Mustaqîm li Mukhâlafati Ash-hâb al-Jahîm*, Cet. 7, Beirut: Dâr al-'Alim al-Kutub, 1999.
- KBBI Offline* versi 1.5, dibuat oleh Ebta Setiawan. Software ini mengacu pada data KBBI Daring (Edisi III), diambil dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>
- Sâlim, 'Athiyyah bin Muhammad, *Syarh Bulûgh al-Marâm*. Software al-Maktabat asy-Syâmilah versi 3.59.